

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bagi seorang guru, meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan salah satu tugas yang wajib dijalani. Guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar harus mampu mengelola kelas agar proses belajar mengajar menarik perhatian siswa, sehingga hasil belajar pun dapat tercapai dengan baik.

Keterampilan membaca yang merupakan kunci menuju dikuasainya kemampuan akademik sudah selayaknya menjadi perhatian guru karena penguasaan terhadap keterampilan ini pada masa sekarang berada pada taraf yang rendah. Elley (1992: 14) melaporkan hasil penelitian yang dilakukan Bank Dunia pada tahun 1992 menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan membaca pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti.

Selain itu, Taufik Ismail (2003) melaporkan hasil penelitian tentang tugas membaca buku sastra dan bimbingan mengarang di 13 negara. Hasilnya menunjukkan bahwa di Indonesia tidak ada satu judul pun buku sastra yang wajib dibaca dalam kurun waktu 1943-2003 untuk siswa SMU, sedangkan di negara-negara lain berkisar antara 5-32 judul buku dalam kurun waktu 1929-1991.

Rendahnya kemampuan membaca bangsa Indonesia dibuktikan pula oleh adanya fakta bahwa hanya terbitnya 12 judul buku untuk satu juta penduduk pertahun, sedangkan negara-negara berkembang lainnya mampu menerbitkan 55 buku untuk satu juta penduduknya pertahun. Bahkan, di negara-negara maju mencapai 513 buku untuk setiap satu juta penduduknya pertahun. (Alwasilah, 1999: 45).

Kenyataan rendahnya membaca itu tidak lepas pula dari sistem pembelajaran yang berlaku. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia berusaha membenahi sistem pembelajaran dengan memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi. Fokus kurikulum berbasis

kompetensi dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup pengembangan empat kemampuan dasar berbahasa; mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Oleh karena itu, pendekatan pengajarannya pun menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini mengkondisikan siswa untuk mau berbicara, membaca, menulis, mendengar secara bebas dalam konteks sehari-hari (Depdiknas, 2001:13).

Untuk mewujudkan tercapainya kemampuan dasar berbahasa siswa, guru perlu bertindak hati-hati dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Apabila guru kurang tepat menggunakan pembelajaran maka tujuan pengajaran bahasa yang terfokus pada keterampilan tidak akan mencapai sasaran yang ditentukan oleh kurikulum. Apalagi orientasi pengajaran bahasa Indonesia pada masa sekarang seharusnya telah beralih dari pengajaran ke pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1995:4) yang mengemukakan bahwa pengajaran bahasa harus berpusat pada siswa. Titik tolaknya bukan pada apa yang perlu diajarkan oleh guru dan bagaimana cara guru mengajarkannya, melainkan pada apa yang perlu dipelajari siswa dan bagaimana cara siswa belajar.

Kenyataan yang ada pada proses belajar mengajar saat ini peran guru masih sangat dominan. Hinduan (1999:1) mengemukakan proses belajar mengajar yang banyak terjadi saat ini di sekolah tetaplah merupakan pola tradisional, yaitu guru menerangkan, siswa mendengarkan dan mencatat, lalu siswa latihan menjawab soal.

Demikian juga data empirik yang penulis temukan di lapangan dalam pengajaran membaca di Sekolah Dasar, guru menyuruh siswa membaca sebuah wacana secara bergiliran, salah seorang siswa membaca sedangkan yang lainnya menunggu, waktu yang dimiliki oleh anggota kelas (kecuali pembaca) terbuang percuma. Setelah semua anggota kelas memperoleh kesempatan membaca, guru menugasi mereka untuk menjawab soal-soal yang berkaitan dengan wacana.

Sistem pembelajaran membaca seperti itu menurut hemat penulis sangat tidak efektif, banyak waktu yang terbuang percuma, menimbulkan sifat individualis bagi siswa, dan siswa tidak bergairah dalam mengikuti pelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka guru perlu memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar membaca di kelas dengan memilih model pembelajaran yang relevan. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen (Slavin, 1995:3). Pembelajaran kooperatif menuntut siswa belajar bersama, saling membantu dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan suatu kegiatan belajar. Killen (1998:82) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu teknik pengajaran dan satu filsafat pembelajaran yang siswa-siswanya dituntut untuk bekerja sama dan memaksimalkan belajar mereka dan belajar dengan temannya. Belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang efektif di antara anggota kelompok.

Dalam pengajaran membaca, belajar kooperatif dapat dilakukan untuk mengefektifkan waktu yang banyak terbuang seperti yang sering terjadi pada pengajaran membaca secara tradisional. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca untuk mencapai tujuan-tujuan, seperti memahami wacana. Siswa dimotivasi untuk bekerja sama satu sama lain dengan pemberian penghargaan, misalnya hadiah atau pengakuan lain berdasarkan hasil pembelajaran seluruh anggota kelompok (Slavin, 1995:105).

Pembelajaran kooperatif dipilih sebagai alternatif untuk memperkaya khazanah model pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam memperbaiki sistem pembelajaran yang ada.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah TGT (*Teams Games Tournament*). Tipe TGT ini diperkirakan akan menciptakan suatu kondisi yang dapat memberikan sentuhan dan kebiasaan siswa untuk terampil dalam bekerjasama. Selain itu memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berkompetisi sehingga dalam diri siswa akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk mempertahankan atau meningkatkan keunggulan kelompoknya. Meskipun TGT mengandung unsur kompetisi, sebuah iklim yang bersifat kompetitif banyak mendapat kritik karena tidak mendorong siswa saling membantu dalam belajar (Johnson&Johnson: 1987); Anes (1986), cenderung menumbuhkan iklim saling menjatuhkan di kelas, dan menciptakan situasi di mana siswa kurang pandai memiliki kesempatan kecil untuk berhasil( Slavin, 1995), namun kompetisi dalam TGT tidak bersifat individual, dan anggota yang tergabung dalam kelompok memiliki kemampuan yang heterogen.

Selain itu, TGT mengandung unsur penghargaan bagi kelompok yang memperoleh skor terbaik. Adanya penghargaan dan kompetisi di antara kelompok akan meningkatkan motivasi belajar bagi siswa. Deci & Ryan (1985); Lepper (Nur dan Wikandari: 2001) mengemukakan bahwa pemberian ganjaran lebih sering meningkatkan motivasi intrinsik, khususnya apabila ganjaran itu lebih ditentukan oleh kualitas kinerja daripada sekedar peran serta dalam suatu aktivitas. Setiap anggota kelompok dalam TGT tidak hanya merupakan pelengkap dari kelompoknya, tetapi setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan skor bagi kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT ini penulis lakukan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Pemilihan jenjang sekolah dasar karena siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat dalam TGT,

misalnya unsur permainan. Siswa sekolah dasar pada umumnya sedang berada pada masa yang senang dengan kegiatan bermain dan bergerak sehingga pembelajaran membaca yang dikembangkan dalam TGT diharapkan berdampak terhadap meningkatnya kemampuan membaca mereka (Slavin: 1995).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ini akan penulis kemukakan identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas.

1. Masalah kemampuan membaca siswa yang rendah.

Kenyataan yang ada bahwa kemampuan membaca siswa rendah perlu mendapat perhatian guru untuk segera memperbaiki dan mencari solusi agar masalah tersebut teratasi.

2. Pengajaran membaca tradisional banyak membuang waktu.

Meskipun paradigma belajar sudah berubah dari pengajaran ke pembelajaran, masih banyak guru dalam mengajarkan keterampilan membaca menggunakan pola tradisional. Caranya setiap siswa diberi kesempatan membaca, siswa yang lain menunggu giliran, setelah selesai diberi latihan untuk menjawab soal. Proses membaca yang melibatkan aktivitas siswa secara optimal belum terlaksana.

3. Berdasarkan dua masalah di atas, perlu ada upaya untuk memperbaiki proses

pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran sehingga guru memiliki kesempatan untuk memilih model yang benar-benar cocok dan sesuai dengan kebutuhan. Dalam menguji dan mengembangkan sebuah model pembelajaran mungkin terdapat berbagai hambatan yang ditemui. Dalam menanggulangi hambatan-hambatan itu tentu memerlukan perbaikan model yang sudah ada sehingga akan tercipta model baru yang cocok. Penelitian ini diharapkan

dapat menghasilkan model pembelajaran yang sudah diperbaharui sesuai dengan hambatan yang ditemukan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Prosedur apa yang dapat ditempuh guru bersama peneliti dalam mempersiapkan pembelajaran membaca pemahaman?
2. Hambatan apakah yang muncul dalam uji coba pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model hipotetik?
3. Perbaikan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
4. Bagaimana dampak uji coba pembelajaran tersebut terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk

1. menghasilkan manual tentang prosedur penerapan pembelajaran membaca pemahaman;
2. memperoleh gambaran atau informasi tentang kendala yang dihadapi guru dan peneliti dalam melaksanakan uji coba pembelajaran dengan menggunakan model hipotetik pembelajaran membaca pemahaman;
3. memperoleh masukan untuk perbaikan mutu pembelajaran dengan menggunakan model hipotetik pada pembelajaran membaca pemahaman;
4. memperoleh data tentang dampak pembelajaran dengan menggunakan model hipotetik terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk

1. pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu mengembangkan sebuah model pembelajaran sehingga bisa dijadikan alternatif pilihan bagi guru sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.
2. peneliti, yaitu sebagai bahan masukan bagi penelitian yang sejenis atau dasar penelitian berikutnya;
3. siswa, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membantu meningkatkan kemampuan membaca.

### **1.6 Anggapan dasar dan Hipotesis**

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah

1. penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran antara lain adalah adanya ketepatan penggunaan model pembelajaran;
2. pembelajaran kooperatif tipe TGT (model hipotetik dalam penelitian ini) dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengajarkan membaca.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT yang merupakan model hipotetik penelitian ini akan berdampak positif terhadap kemampuan membaca siswa, yaitu meningkatnya aktivitas dan kemampuan membaca siswa.

### **1.7 Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang merupakan kata kunci dalam penelitian ini. Adapun istilah khusus yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini adalah



Pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran membaca pemahaman ialah penerapan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada aspek kerjasama sosial dan mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif pada proses pembelajaran, dengan cara siswa dikelompokkan dalam tim-tim kecil terdiri atas empat sampai enam orang siswa secara heterogen dalam pembelajaran membaca untuk menyelesaikan persoalan dan mengandung unsur permainan sehingga siswa dapat memahami isi wacana.

2. Kemampuan membaca siswa adalah kemampuan siswa dalam memahami, menginterpretasi, dan menilai isi yang terdapat dalam bacaan sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh penulis. Pencapaian pemahaman siswa terhadap wacana dalam penelitian ini diukur berdasarkan jenjang kemampuan ranah kognitif.



